

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH KAKEK GARIN DALAM CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA A.A. NAVIS DAN RELEVANSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Biya Ebi Praheto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
E-mail: biya.ebi@ustjogja.ac.id

Abstract: The literary is the result of creativity, initiative, and the human work close to the public. Most of the literary can be describe the life in the community, can take the form of fiction and reality. One type of literary in short stories. The short story as a story has builder elements one of which is a plot. One part from the plot is the conflict that makes a story more lively and give memorable to readers. Interestingly conflict there in the short story titled “*Robohnya Surau Kami*” by AA Navis. *Kakek Garin* figure in these stories suffered enormous psychological conflicts that he was not sure with what has been carried out during life. *Kakek Garin* very religious, but ended his life by suicide. The thing that makes this short story is very interesting to read and has a lot of moral values that can be taken the lesson. The moral values such as the value of perseverance and faith in God and do not like to brag because it would be bad for everyone else.

Keywords: the literary, conflict, psychological, short stories, *Robohnya Surau Kami*

Sastra merupakan hasil cipta, karsa, dan karsa manusia yang dekat dengan masyarakat. Sebagian besar karya sastra menggambarkan kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Menurut Semi (1993: 8) sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping itu sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Selain itu, sastra dapat disebut pula susastra yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah (Ratna, 2010: 5). Hal serupa disampaikan oleh Wicaksono (2014: 1) yang menyebutkan bahwa karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Karya sastra merupakan

suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi. Sama halnya dengan novel, cerita pendek juga tersusun atas unsure intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur yang cukup penting adalah plot atau alur. Di dalam alur terdapat satu bagian cerita yang berisi konflik yang dialami tokoh. Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiantoro 2002: 122) menyebutkan bahwa konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin lingkungan manusia. Sedangkan konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dan merupakan masalah intern seorang manusia (Nurgiantoro, 2002: 124). Konflik internal ini dapat dikatakan

pula merupakan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Salah satu cerpen dengan konflik psikologis yang sangat kompleks adalah cerpen berjudul "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis. Cerpen ini menceritakan kehidupan seorang kakek yang bertugas sebagai garin pada sebuah surau. Oleh sebab itu kakek ini disebut sebagai kakek garin. Terdapat konflik psikologis yang sangat besar di alami oleh kakek garin sehingga kakek garin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. melihat hal tersebut maka akan diurai terkait konflik psikologis yang di alami oleh kakek garin menggunakan pendekatan psikologi.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra dari sudut psikologi. Perhatian diarahkan kepada pengarang dan pembaca (sebagai psikologi komunikasi) atau kepada teks sastra itu sendiri. Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Buadianta, 1989: 90) menyatakan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga adalah studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca atau disebut psikologi pembaca. pendekatan psikologis awal lebih dekat dengan pendekatan biografis dibandingkan dengan pendekatan sosiologis sebab analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data-data personal (Ratna, 2015: 61-62). Dikaitkan dengan pengertian tersebut, dalam penelitian ini akan difokuskan pada data-data personal konflik yang dialami oleh kakek garin dalam novel "Robohnya Surau Kami".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data dengan teknik analisis isi. Adapun sumber data dalam penelitian adalah Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis.

PEMBAHASAN

Kepribadian Tokoh Kakek Garin

Tokoh Kakek Garin dalam cerpen Robohnya Surau Kami memiliki kepribadian atau watak yang taat beribadah dan suka menolong tanpa pamrih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuanya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya kakek."

"Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terimakasih dan sedikit senyum"

Kutipan di atas jelas menceritakan seorang Kakek Garin yang taat beribadah sekaligus menjaga surau. Selain itu, Kakek Garin juga dikenal sebagai pengasah pisau yang tanpa pamrih ketika ada warga atau masyarakat yang meminta bantuan untuk mengasah pisau. Secara struktural, Sang Kakek memiliki watak yang baik dan taat beragama.

Konflik Psikologis Tokoh Kakek Garin

Konflik psikologis yang dialami Kakek Garin mulai muncul setelah ia bertemu dengan Ajo Sidi. Ajo Sidi adalah seorang pembual yang sering mengarang cerita dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar. Awal konflik psikologis tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?" "Ajo Sidi." "Ajo Sidi?"

Kakek semakin terbawa bualan Ajo Sidi yang membual dengan ceritanya tentang Haji Salim. Diceritakan Ajo Sidi bahwa Haji Salim adalah seorang yang semasa hidupnya banyak beribadah dan selalu taat pada ajaran agama. Namun, ketika meninggal Haji Salim di masukkan ke dalam neraka oleh Tuhan. Sang haji Salim pun bingung, tak kurang apapun ia selalu beribadah, begitu pula di neraka banyak ditemui orang-orang yang tak kalah imannya dengan dia dan masuk neraka. Hingga pada akhirnya Haji Salim dan kawan-kawannya protes kepada Tuhan mempertanyakan mengapa mereka masuk neraka. Pada intinya Tuhan tidak menyukai orang yang hanya beribadah saja tanpa memikirkan keadaan lingkungan sekitar. Mendengar cerita Ajo Sidi, Kakek Garin pun marah, namun kemarahannya di tahan dalam hatinya yang justru menimbulkan konflik batin yang sangat besar dalam jiwa Kakek Garin. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang kakek? Dan bualan itukah yang mendurjatkan Kakek?” Aku ingin tahu.

Lalu aku tanya Kakek lagi.

“Apa ceritanya, Kek?”

“Siapa?”

“Ajo Sidi.”

“Kurang ajar dia,” Kakek menjawab.

“Kenapa?”

Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggorokannya.”

“Kakek marah?”

“Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”

Kakek Garin tak ingin marah karena bualan Ajo Sidi karena takut jika iman dan ibadahnya rusak karenanya. Namun, konflik psikologis dalam jiwanya tak dapat berhenti. Dalam jiwanya meragukan segala yang telah dilakukannya dalam hidupnya yaitu beribadah dan taat beriman pada Tuhan. Konflik psikologis yang dialami Kakek Garin terus memuncak yang justru menjadikan ia seperti orang yang tak berimandan mempertanyakan semua yang telah ia perbuat selama hidupnya. Kutipan yang menggambarkan konflik psikologis Kakek Garin semakin memuncak sebagai berikut.

“Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah disini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang

kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?”

...

“Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu Wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku akan mengabdikan kepadaNya? Tak kupikirkan hari esok, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepadaNya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca kitabNya. Alhamdulillah bila aku menerima karuniaNya. Astagfirulloh kataku bila aku terkejut. MasyaAlloh kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”

Sikap Tokoh Kakek Garin Menghadapi Konflik yang Dialami

Pada awalnya Kakek Garin tidak mau terbawa bualan Ajo Sidi dan mencoba menahan amarahnya karena tak ingin merusak ibadah dan imannya kepada Tuhan. Akan tetapi, konflik psikologis yang menekan jiwanya menjadikan Sang Kakek seperti tak memiliki iman dan menyikapinya dengan buruk. Sang Kakek akhirnya terbawa hanyut dalam bualan Ajo Sidi yang membuat imannya lemah terhadap Tuhan dan ia mempertanyakan segala ibadah dan perbuatannya taat kepada Tuhan benar atau salah. Pada akhirnya Kakek mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek. Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

“Siapa yang meninggal?” tanyaku kaget.

“Kakek.”

“Kakek?”

“Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati disuraunya dalam keadaan yang

mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.

Relevansi dalam Dunia Pendidikan

Sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan baik pendidikan tinggi ataupun pendidikan dasar. Pembelajaran sastra mampu mengajarkan banyak hal terhadap siswa seperti pembelajaran budi pekerti serta meningkatkan kepekaan siswa terhadap realita kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan mempelajari sastra siswa dapat mengkaji berbagai hal berkaitan dengan kehidupan seperti sosial, politik, moral dan etika, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan tokoh Kakek Garin dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis juga memiliki nilai atau makna tokoh yang dapat diajarkan untuk siswa di sekolah. Hal tersebut diantaranya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hanya beribadah saja. Akan tetapi, kodrat manusia untuk berjuang mempertahankan hidup agar tidak selalu berada di posisi bawah menjadi nilai tersendiri di mata Tuhan. Selain itu, kita sebagai makhluk sosial tidak dapat mengabaikan kehidupan lingkungan masyarakat.

Dengan mengajarkan hidup bermasyarakat kepada siswa sejak di bangku sekolah maka dapat menjadikan karakter yang peka terhadap kehidupan bermasyarakat sehingga siswa tidak menjadi pribadi yang bersifat individualis.

SIMPULAN

Kakek Garin yang sangat taat beribadah dan memiliki iman yang kuat, tetapi pada akhirnya termakan bujukan Ajo Sidi. Ajo Sidi membuat cerita bualan tentang Haji Saleh yang semasa hidupnya taat beribadah, namun tetap masuk neraka. Hal tersebut berdampak pada konflik psikologis yang dialami Kakek Garin hingga akhirnya Kakek Garin kehilangan akal seperti orang yang tak beriman dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Pesan yang dapat dipetik dari cerpen “Robohnya Surau Kami” yang dapat diajarkan serta ditanamkan dalam pembelajaran sastra kepada siswa adalah manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hanya beribadah saja. Akan tetapi, kodrat manusia untuk berjuang mempertahankan hidup agar tidak selalu berada di posisi bawah menjadi nilai tersendiri di mata Tuhan. Selain itu, kita sebagai makhluk sosial tidak dapat mengabaikan kehidupan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies – Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca